WAHANA
Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat
https://jurnal.ilmubersama.com/index.php/wahana

Artikel Pengabdian kepada Masyarakat

Inovasi Pembuatan Tempat Sampah Terpilah sebagai Upaya Meningkatkan Kesadaran Masyarakat terhadap Pengelolaan Sampah di Desa Bantan

Rizky Wiranata Kenanto [*], *Dwi Nopiyani, Nazwa Dwi Putri, Hafiz Algi Fari, Putri Syahri*

Universitas Alwashliyah, Medan, Indonesia

INFORMASI ARTIKEL

Diterima Redaksi: 26 Agustus 2026
Revisi Akhir: 20 September 2026
Diterbitkan *Online*: 11 Oktober 2026

KATA KUNCI

Kebersihan Lingkungan
Pemberdayaan Masyarakat
Sampah Rumah Tangga
Tempat Sampah Pilah

KORESONDENSI (*)

E-mail: rizkykenanto@gmail.com

A B S T R A K

Masalah sampah di area pedesaan sering kali bersumber dari dua hal utama: kurangnya pemahaman warga dan minimnya tempat sampah yang memadai. Kondisi ini juga terjadi di Desa Pulau Bantan. Sampah rumah tangga yang dibiarkan menumpuk begitu saja tanpa dipilah akhirnya mencemari lingkungan dan mengganggu kesehatan warga. Untuk mengatasi masalah ini, hadir sebuah program pemberdayaan masyarakat yang mengajak warga setempat membuat tempat sampah pilah sendiri. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode partisipatif agar warga tidak hanya menjadi penonton, tetapi ikut berperan aktif dari awal sampai akhir. Kegiatan diawali dengan sesi edukasi santai untuk memberi gambaran jelas tentang perbedaan sampah organik dan anorganik beserta dampaknya. Setelah itu, warga diajak langsung mempraktikkan cara membuat tempat sampah pilah menggunakan bahanbahan lokal dan barang bekas yang ada di sekitar rumah agar hemat biaya. Selama prosesnya, tim pendamping juga turun langsung memberikan bimbingan untuk memastikan kebiasaan baru ini berjalan lancar di tingkat rumah tangga. Hasil dari program ini menunjukkan perubahan yang cukup nyata. Warga kini makin paham pentingnya menjaga kebersihan lingkungan dan sudah mampu membuat tempat sampah pilah secara mandiri. Penumpukan sampah liar di sekitar pemukiman mulai berkurang karena warga sudah mulai terbiasa memilah sampah sejak dari dapur. Lewat langkah sederhana namun konsisten ini, Desa Bantan kini bergerak menuju lingkungan yang jauh lebih bersih, rapi, dan sehat untuk ditinggali.

PENDAHULUAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan strategi Participatory Action Research (PAR) untuk memahami secara mendalam proses perubahan perilaku masyarakat sekaligus mendokumentasikan dampak intervensi secara riil di lapangan. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh kepala keluarga (KK) yang terdaftar dan berdomisili di Desa Bantan. Mengingat luasnya cakupan wilayah dan variasi karakter pemukiman, teknik pengambilan sampel dilakukan secara disengaja (purposive sampling). Kriteria penentuan sampel didasarkan pada tingkat keparahan masalah penumpukan sampah.

rumah tangga, keterwakilan wilayah Desa, serta kesediaan warga untuk terlibat aktif dalam seluruh tahapan program. Berdasarkan kriteria tersebut, terpilih 35 kepala keluarga dari dua dusun prioritas sebagai subjek utama (sampel) intervensi, ditambah dengan 5 orang informan kunci yang terdiri dari kepala desa, tokoh masyarakat, dan kader posyandu untuk memperkaya penggalian data. Instrumen utama dalam penelitian kualitatif-partisipatif ini adalah peneliti sendiri (human instrument) yang berperan langsung sebagai fasilitator, pengamat, sekaligus pewawancara. Untuk menjaga objektivitas dan kelengkapan data, peneliti dibantu oleh beberapa instrumen pendukung, antara lain: lembar panduan wawancara mendalam yang terstruktur lunak untuk menggali pemahaman warga, lembar observasi lapangan untuk mencatat kondisi fisik lingkungan serta interaksi warga selama kegiatan, dan lembar rubrik penilaian keterampilan teknis

https://doi.org/10.56211/wahana.v5i2.1996 Attribution-ShareAlike 4.0 International Some rights reserved

warga saat membuat tempat sampah pilah. Selain itu, alat perekam suara dan kamera digunakan untuk mendokumentasikan seluruh proses interaksi tanpa mengurangi kealamiahan respons para peserta.
Prosedur penelitian dirancang secara bertahap dan sistematis dalam rentang waktu tiga bulan. Pada bulan pertama, peneliti melakukan studi pendahuluan (pra-lapangan) untuk memetakan titik-titik penumpukan sampah dan menggalang komitmen awal bersama pemerintah desa. Bulan kedua berfokus pada tahapan aksi partisipatif yang terbagi menjadi tiga kegiatan utama: sosialisasi edukatif mengenai bahaya limbah serta tata cara pemilahan sampah organik dan anorganik, lokakarya (workshop) praktik langsung pembuatan tempat sampah pilah dari material lokal dan barang bekas, serta pendampingan langsung di lingkungan rumah tangga. Pada bulan ketiga, kegiatan dilanjutkan dengan pemantauan rutin (monitoring) perubahan perilaku warga serta evaluasi akhir untuk mengukur dampak program secara menyeluruh. Rencana analisis data dilakukan secara berulang dan berkelanjutan sejak proses pengumpulan data di lapangan masih berlangsung. Data kualitatif yang diperoleh dari transkrip wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi visual diolah melalui tiga tahapan analisis interaktif menurut model Miles dan Huberman, yaitu reduksi data (menyeleksi, memfokuskan, dan mengabstraksi data mentah), penyajian data (menyusun narasi sistematis dan matriks kategori), serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Untuk memperkuat analisis deskriptif kualitatif tersebut, penelitian ini juga mengintegrasikan data kuantitatif sederhana sebagai pendukung melalui uji statistik non-parametric, yaitu uji Wilcoxon Signed-Rank Test. Uji ini digunakan untuk membandingkan skor pengetahuan dan perilaku pemilahan sampah warga sebelum (pre-test) dan sesudah (post-test) mengikuti program intervensi partisipatif. Untuk menjamin kualitas dan keabsahan data kualitatif, penelitian ini menerapkan empat standar keabsahan data (trustworthiness), yaitu kredibilitas (credibility), transferabilitas (transferability), dependabilitas (dependability), dan konfirmabilitas (confirmability). Pengujian kredibilitas dilakukan melalui teknik triangulasi sumber (membandingkan informasi dari warga biasa, tokoh masyarakat, dan perangkat desa) serta triangulasi teknik (mengombinasikan observasi, wawancara, dan analisis dokumen). Diskusi anggota (member checking) juga rutin dilakukan pada akhir sesi untuk memastikan bahwa interpretasi peneliti tidak menyimpang dari apa yang dimaksudkan oleh warga. Selain itu, transparansi seluruh proses analisis dijaga agar hasil penelitian ini memiliki dependabilitas yang tinggi dan dapat dilacak jejaknya secara auditabel. Ruang lingkup dan batasan dalam metodologi ini perlu ditegaskan untuk memberikan konteks yang tepat bagi pembaca. Penelitian ini berfokus pada dinamika sosial dan perubahan kebiasaan di tingkat rumah tangga dalam skala desa, sehingga hasil penelitian tidak ditujukan untuk digeneralisasikan secara mutlak pada wilayah urban atau kawasan dengan karakteristik sosial-ekonomi yang berbeda. Selain itu, batasan waktu pemantauan yang relatif singkat (tiga bulan) menjadi tantangan tersendiri untuk mengukur keberlanjutan (sustainability) perilaku pemilahan sampah dalam jangka panjang (berlanjut hingga hitungan tahun). Meski demikian, pendekatan partisipatif yang diterapkan telah dirancang sedemikian rupa untuk menanamkan rasa kepemilikan lokal sebagai fondasi utama keberlanjutan program di masa depan.

METODE PELAKSANA

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan strategi Participatory Action Research (PAR) untuk memahami secara mendalam proses perubahan perilaku masyarakat sekaligus mendokumentasikan dampak intervensi secara riil di lapangan. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh kepala keluarga (KK) yang terdaftar dan berdomisili di Desa Bantan. Mengingat luasnya cakupan wilayah dan variasi karakter pemukiman, teknik pengambilan sampel dilakukan secara disengaja (purposive sampling). Kriteria penentuan sampel didasarkan pada tingkat keparahan masalah penumpukan sampah rumah tangga, keterwakilan wilayah Desa, serta kesediaan warga untuk terlibat aktif dalam seluruh tahapan program. Berdasarkan kriteria tersebut, terpilih 35 kepala keluarga dari dua dusun prioritas sebagai subjek utama (sampel) intervensi, ditambah dengan 5 orang informan kunci yang terdiri dari kepala desa, tokoh masyarakat, dan kader posyandu untuk memperkaya penggalian data. Instrumen utama dalam penelitian kualitatif-partisipatif ini adalah peneliti sendiri (human instrument) yang berperan langsung sebagai fasilitator, pengamat, sekaligus pewawancara. Untuk menjaga objektivitas dan kelengkapan data, peneliti dibantu oleh beberapa instrumen pendukung, antara lain: lembar panduan wawancara mendalam yang terstruktur lunak untuk menggali pemahaman warga, lembar observasi lapangan untuk mencatat kondisi fisik lingkungan serta interaksi warga selama kegiatan, dan lembar rubrik penilaian keterampilan teknis warga saat membuat tempat sampah pilah. Selain itu, alat perekam suara dan kamera digunakan untuk mendokumentasikan seluruh proses interaksi tanpa mengurangi kealamiahan respons para peserta.

Prosedur penelitian dirancang secara bertahap dan sistematis dalam rentang waktu tiga bulan. Pada bulan pertama, peneliti melakukan studi pendahuluan (pra-lapangan) untuk memetakan titik-titik penumpukan sampah dan menggalang komitmen awal bersama pemerintah desa. Bulan kedua berfokus pada tahapan aksi partisipatif yang terbagi menjadi tiga kegiatan utama: sosialisasi edukatif mengenai bahaya limbah serta tata cara pemilahan sampah organik dan anorganik,

lokakarya (workshop) praktik langsung pembuatan tempat sampah pilah dari material lokal dan barang bekas, serta pendampingan langsung di lingkungan rumah tangga. Pada bulan ketiga, kegiatan dilanjutkan dengan pemantauan rutin (monitoring) perubahan perilaku warga serta evaluasi akhir untuk mengukur dampak program secara menyeluruh.

Rencana analisis data dilakukan secara berulang dan berkelanjutan sejak proses pengumpulan data di lapangan masih berlangsung. Data kualitatif yang diperoleh dari transkrip wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi visual diolah melalui tiga tahapan analisis interaktif menurut model Miles dan Huberman, yaitu reduksi data (menyeleksi, memfokuskan, dan mengabstraksi data mentah), penyajian data (menyusun narasi sistematis dan matriks kategori), serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Untuk memperkuat analisis deskriptif kualitatif tersebut, penelitian ini juga mengintegrasikan data kuantitatif sederhana sebagai pendukung melalui uji statistik non-parametric, yaitu uji Wilcoxon Signed-Rank Test. Uji ini digunakan untuk membandingkan skor pengetahuan dan perilaku pemilahan sampah warga sebelum (pre-test) dan sesudah (post-test) mengikuti program intervensi partisipatif.

Untuk menjamin kualitas dan keabsahan data kualitatif, penelitian ini menerapkan empat standar keabsahan data (trustworthiness), yaitu kredibilitas (credibility), transferabilitas (transferability), dependabilitas (dependability), dan konfirmabilitas (confirmability). Pengujian kredibilitas dilakukan melalui teknik triangulasi sumber (membandingkan informasi dari warga biasa, tokoh masyarakat, dan perangkat desa) serta triangulasi teknik (mengombinasikan observasi, wawancara, dan analisis dokumen). Diskusi anggota (member checking) juga rutin dilakukan pada akhir sesi untuk memastikan bahwa interpretasi peneliti tidak menyimpang dari apa yang dimaksudkan oleh warga. Selain itu, transparansi seluruh proses analisis dijaga agar hasil penelitian ini memiliki dependabilitas yang tinggi dan dapat dilacak jejaknya secara auditabel.

Ruang lingkup dan batasan dalam metodologi ini perlu ditegaskan untuk memberikan konteks yang tepat bagi pembaca. Penelitian ini berfokus pada dinamika sosial dan perubahan kebiasaan di tingkat rumah tangga dalam skala desa, sehingga hasil penelitian tidak ditujukan untuk digeneralisasikan secara mutlak pada wilayah urban atau kawasan dengan karakteristik sosial-ekonomi yang berbeda. Selain itu, batasan waktu pemantauan yang relatif singkat (tiga bulan) menjadi tantangan tersendiri untuk mengukur keberlanjutan (sustainability) perilaku pemilahan sampah dalam jangka panjang (berlanjut hingga hitungan tahun). Meski demikian, pendekatan partisipatif yang diterapkan telah dirancang sedemikian rupa untuk menanamkan rasa kepemilikan lokal sebagai fondasi utama keberlanjutan program di masa depan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Temuan utama dari penelitian ini menunjukkan bahwa pendekatan partisipatif melalui pembuatan tempat sampah pilah mandiri terbukti efektif mengubah dinamika pengelolaan sampah di Desa Bantan. Secara teknis, program ini mampu meningkatkan pemahaman warga mengenai pemisahan limbah organik dan anorganik dari yang semula sangat minim menjadi kebiasaan harian di tingkat rumah tangga. Lebih dari sekadar perubahan keterampilan, temuan ini memiliki makna mendasar yang sangat penting: keterbatasan fasilitas pengelolaan sampah di pedesaan sebenarnya dapat diatasi bukan dengan menunggu bantuan infrastruktur luar yang mahal, melainkan melalui penguatan agency dan rasa kepemilikan (sense of ownership) masyarakat lokal itu sendiri. Ketika warga dilibatkan langsung dalam merancang dan merakit tempat sampah dari material sekitar rumah mereka, persepsi mereka terhadap sampah berubah dari yang awalnya dianggap limbah tak berguna yang harus dibuang sembarangan, menjadi tanggung jawab kolektif yang perlu dikelola.

Hasil positif ini selaras dengan hipotesis awal serta memperkuat kerangka teoretis mengenai pengelolaan sampah berbasis masyarakat (Community-Based Waste Management). Data kualitatif dan hasil evaluasi menunjukkan adanya lonjakan signifikan pada skor perilaku pemilahan sampah warga sebelum dan sesudah intervensi. Temuan ini dapat diterima secara logis karena proses belajar yang terjadi tidak bersifat teoretis-searah, melainkan melalui pengalaman langsung (experiential learning). Dalam literatur pengelolaan lingkungan, hasil ini konsisten dengan pandangan Ostrom mengenai tata kelola sumber daya berbasis komunitas, di mana norma lokal dan keterlibatan langsung menjadi fondasi utama keberhasilan aksi kolektif. Penelitian ini mengonfirmasi kembali pengetahuan yang telah dipublikasikan sebelumnya bahwa edukasi lingkungan akan kehilangan daya dorongnya jika tidak dibersamai dengan penyediaan sarana yang mudah dijangkau dan relevan dengan kondisi sosio-ekonomi masyarakat setempat.

Jika dikaitkan dengan penelitian terdahulu, hasil penelitian di Desa Bantan ini memperkuat sekaligus memperluas temuan Prasetyo dkk. yang menyatakan bahwa edukasi berbasis praktik jauh lebih efektif membentuk kebiasaan dibanding

sosialisasi verbal semata. Namun, terdapat perbedaan substansial antara penelitian ini dengan studi yang dilakukan oleh Rahmah. Dalam studi Rahmah, penyediaan tempat sampah pilah pabrikan yang dibagikan secara gratis oleh pemerintah justru berujung pada tingginya angka kerusakan dan pengabaian oleh warga dalam jangka panjang. Sebaliknya, penelitian ini membuktikan bahwa tempat sampah yang dirakit sendiri oleh warga menggunakan barang bekas atau bambu lokal justru dirawat dengan lebih baik dan terus digunakan. Hal ini menegaskan bahwa nilai sentimental dan rasa keterikatan yang muncul dari proses pembuatan mandiri menjadi kunci penting yang sering terlewatkan dalam program-program bantuan top-down.

Meskipun intervensi partisipatif terbukti menjadi faktor pendorong utama, terdapat penjelasan alternatif yang perlu dipertimbangkan terkait perubahan perilaku warga ini. Tingginya antusiasme dan tingkat keberhasilan pemilahan sampah di awal program bisa jadi turut dipengaruhi oleh efek kebaruan (novelty effect) serta dorongan kepatuhan sosial (social desirability bias). Adanya kehadiran peneliti dan tokoh masyarakat secara rutin di lingkungan mereka kemungkinan menciptakan tekanan sosial halus yang membuat warga merasa diawasi, sehingga mereka berupaya tampil baik dengan memilah sampah. Selain itu, faktor kerapihan lingkungan yang mulai terlihat di beberapa titik dusun juga memicu dinamika penularan sosial (social contagion), di mana warga merasa malu jika rumahnya menjadi satu-satunya yang belum memiliki tempat sampah pilah.

Hasil dari kegiatan ini pada dasarnya membuka pandangan baru mengenai bagaimana cara menyelesaikan masalah sampah di tingkat desa secara realistis. Ada dua dimensi implikasi utama yang lahir dari penelitian ini, yaitu implikasi praktis dan implikasi kebijakan. Secara praktis, penggunaan pendekatan Participatory Action Research (PAR) berbasis material lokal terbukti sangat cocok diterapkan di wilayah pedesaan. Model ini fleksibel dan bisa langsung ditiru oleh para pengurus desa maupun pendamping lapangan di tempat lain yang punya kendala serupa seperti minimnya anggaran desa dan lokasi pemukiman yang jauh dari TPA. Lewat cara ini, pembuatan sarana kebersihan tidak lagi memakan biaya besar, tetapi hasilnya tetap terasa nyata karena bertumpu pada kemauan warga sendiri.

Hasil dari kegiatan ini pada dasarnya membuka pandangan baru mengenai bagaimana cara menyelesaikan masalah sampah di tingkat desa secara realistis. Ada dua dimensi implikasi utama yang lahir dari penelitian ini, yaitu implikasi praktis dan implikasi kebijakan. Secara praktis, penggunaan pendekatan Participatory Action Research (PAR) berbasis material lokal terbukti sangat cocok diterapkan di wilayah pedesaan. Model ini fleksibel dan bisa langsung ditiru oleh para pengurus desa maupun pendamping lapangan di tempat lain yang punya kendala serupa seperti minimnya anggaran desa dan lokasi pemukiman yang jauh dari TPA. Lewat cara ini, pembuatan sarana kebersihan tidak lagi memakan biaya besar, tetapi hasilnya tetap terasa nyata karena bertumpu pada kemauan warga sendiri.

Dari sudut pandang kebijakan, penelitian ini memberikan kritik sekaligus masukan berharga bagi pemerintah daerah dan pembuat kebijakan. Sudah saatnya pendekatan pengadaan fisik yang seragam atau one-size-fits-all seperti sekadar membagikan tong sampah fabrikasi ke setiap desa tanpa edukasi mendalam mulai ditinggalkan. Pendekatan semacam itu terbukti sering gagal karena warga tidak merasa memiliki barang tersebut. Anggaran daerah sebaiknya dialokasikan lebih banyak untuk program-program pendampingan sosial, pelatihan keterampilan, dan penguatan kapasitas komunitas secara konsisten, sebab investasi pada perubahan perilaku masyarakat jauh lebih langgeng dibanding sekadar membagi-bagikan barang jadi. Di samping berbagai hasil positif yang didapatkan, peneliti menyadari sepenuhnya bahwa penelitian ini tidak lepas dari sejumlah keterbatasan yang perlu diakui secara jujur. Keterbatasan pertama terletak pada durasi pemantauan dan pendampingan di lapangan yang tergolong singkat, yaitu hanya berlangsung selama satu bulan. Waktu yang pendek ini tentu belum cukup ideal untuk memastikan apakah kebiasaan memilah sampah yang baru tumbuh ini benar-benar melekat menjadi budaya permanen warga hingga bertahun-tahun ke depan, terutama nanti setelah tim peneliti dan mahasiswa KKN sudah tidak lagi berada di desa Keterbatasan kedua berkaitan dengan ruang lingkup dan cakupan wilayah penelitian. Kegiatan ini hanya berfokus pada dua dusun di Desa Bantan yang karakter masyarakatnya cenderung homogen dan memiliki ikatan sosial kekeluargaan yang masih sangat kuat. Hal ini membuat temuan penelitian tidak bisa mentah-mentah digeneralisasikan (transferability) ke daerah lain yang kondisinya berbeda jauh, seperti area perkotaan atau kawasan pemukiman padat yang masyarakatnya sangat heterogen, sibuk, dan cenderung individualis. Terakhir, keterbatasan ketiga ada pada metode pengukuran variabel perubahan perilaku warga. Pengumpulan data keberhasilan sebagian besar masih mengandalkan observasi berkala serta cerita atau laporan mandiri dari warga itu sendiri (self-reported data). Cara ini tentu masih menyimpan potensi bias penilaian, karena ada kemungkinan warga memberikan jawaban yang cenderung menyenangkan tim peneliti. Ketiga keterbatasan ini bukanlah akhir dari segalanya, melainkan justru menjadi pijakan penting bagi peneliti berikutnya untuk melakukan studi lanjutan dengan rentang waktu yang lebih panjang (longitudinal) serta melibatkan wilayah pendampingan yang lebih luas.

Tabel 1. Ringkasan Pelaksanaan Program Kebun TOGA di Desa Pulau Bantan

No	Tahapan Kegiatan	Fokus Utama dan Sasaran	Hasil yang Dicapai
1	Penjangkauan dan Edukasi	Masyarakat Desa	Peningkatan sebesar 90% dalam pengetahuan masyarakat mengenai fungsi dan jenis tanaman obat.
2	Membangun Kebun Tanaman Obat	Memanfaatkan lahan kosong milik warga agar lebih produktif.	Pembuatan kebun percontohan tanaman obat keluarga (TOGA) di desa dan penanaman berbagai bibit tanaman herbal unggul.
3	Pelatihan Pemprosesan	Praktik pembuatan produk herbal untuk keluarga	Warga dapat meracik dan mengolah hasil panen tanaman obat mereka menjadi ramuan kesehatan secara mandiri.

KESIMPULAN DAN SARAN

Melalui seluruh rangkaian kegiatan yang telah dilakukan, penelitian ini berhasil membuktikan bahwa akar masalah krisis sampah di wilayah pedesaan sebenarnya tidak semata-mata bersumber dari minimnya anggaran atau kurangnya bantuan fasilitas dari pihak luar. Masalah inti yang selama ini kerap terabaikan adalah sejauh mana masyarakat ditempatkan sebagai subjek utama yang memegang kendali atas lingkungan mereka sendiri. Selama warga hanya dijadikan objek penerima bantuan tanpa dilibatkan dalam prosesnya, masalah sampah akan terus berulang. Kehadiran program KKN ini memberikan sudut pandang baru bahwa perubahan nyata justru dimulai dari cara kita memosisikan peran warga di desa. Lewat intervensi partisipatif yang memadukan antara pemahaman teori dan praktik langsung, Desa Bantan berhasil menunjukkan perubahan yang cukup signifikan. Warga yang sebelumnya terbiasa membuang dan membakar sampah secara liar di sekitar pekarangan, kini mulai beralih ke kebiasaan baru yang lebih rapi, yaitu memilah sampah sejak dari dapur rumah tangga masingmasing. Proses pembuatan tempat sampah pilah mandiri menggunakan bahanbahan lokal yang gampang dicari menjadi titik balik penting. Kegiatan sederhana ini terbukti efektif mengubah cara pandang warga terhadap keberadaan limbah rumah tangga di pemukiman mereka.

Keberhasilan perubahan perilaku ini menegaskan satu hal penting: penumbuhan rasa memiliki (sense of ownership) melalui karya sendiri adalah kunci utama untuk menjembatani jeda antara pengetahuan dan aksi nyata. Warga sering kali tahu bahwa sampah itu berbahaya, tetapi mereka bingung harus berbuat apa karena tidak memiliki alatnya. Ketika mereka diajak merakit tempat sampah itu dengan tangan sendiri, muncul rasa bangga dan tanggung jawab untuk merawat serta menggunakannya setiap hari. Masalah penumpukan sampah akhirnya bisa diurai secara mandiri dari skala terkecil tanpa harus selalu bergantung pada fasilitas infrastruktur pemerintah yang mahal. Bagi komunitas akademik dan para praktisi pembangunan desa, temuan ini memberikan sumbangan pemikiran yang sangat berharga terkait strategi pengelolaan lingkungan berbasis masyarakat. Model intervensi partisipatif ini hadir sebagai jawaban atas kegagalan program-program bantuan fisik di masa lalu yang sering kali berakhir mangkrak. Banyak bantuan tong sampah dari luar yang akhirnya rusak tak terpakai hanya karena warga merasa tidak memiliki keterikatan emosional dengan barang tersebut. Pendekatan yang dilakukan di Desa Bantan membuktikan bahwa pendekatan dari bawah ke atas (bottom-up) jauh lebih tahan lama dibanding sekadar membagi-bagikan barang jadi. Secara praktis, model aksi seperti ini sangat realistis dan relevan untuk ditiru oleh desa-desa lain di Indonesia yang memiliki karakteristik serupa. Banyak desa yang hingga kini masih mengeluhkan terbatasnya alokasi dana serta lokasi pemukiman yang sangat jauh dari Tempat Pemrosesan Akhir (TPA). Dengan mengandalkan kreativitas, kerja sama antarwarga, serta pemanfaatan material lokal yang murah, tiap-tiap desa sebenarnya memiliki potensi besar untuk menciptakan sistem pengelolaan sampahnya sendiri secara swadaya tanpa perlu menunggu anggaran besar turun dari pusat.

Pada akhirnya, dengan menempatkan potensi dan kesadaran warga lokal sebagai tumpuan utama, penelitian ini mempertegas bahwa kemandirian menjaga lingkungan di tingkat desa bukanlah slogan teoretis belakangan ini saja. Ini adalah solusi nyata, murah, dan sangat masuk akal untuk diterapkan secara berkelanjutan. Langkah kecil yang dimulai dari memilah sampah di rumahrumah warga Desa Pulau Bantan ini diharapkan dapat terus berjalan konsisten, sekaligus menjadi pemantik inspirasi bagi gerakan menjaga kelestarian ekosistem pedesaan di masa-masa yang akan datang.

 https://doi.org/10.56211/wahana.v5i2.1996

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada pihak Kampus Universitas Al Washliyah Medan dan Lembaga Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) yang sudah memberikan kesempatan, pembekalan, serta dukungan penuh kepada tim KKN kami. Tanpa arahan dan arahan awal dari kampus, program pengabdian ini tentu tidak akan bisa berjalan dengan lancar sampai akhirnya menjadi sebuah artikel ilmiah. asa terima kasih yang tulus juga kami sampaikan kepada Kepala Desa Bantan, jajaran perangkat desa, serta seluruh warga desa yang sudah menyambut kedatangan kami dengan sangat hangat dan terbuka. Terima kasih banyak atas izin, bantuan tempat, serta kebersamaan yang luar biasa selama KKN. Kami sangat mengapresiasi antusiasme warga yang mau meluangkan waktu dan tenaganya untuk belajar bersama dan diajak langsung membuat tempat sampah pilah demi kebersihan lingkungan desa kita bersama. Tak lupa, terima kasih banyak kami haturkan kepada Dosen Pembimbing Lapangan (DPL) kami, Dr. Putri Syahri M.Pd.I.,M.Si., yang selalu sabar memberikan masukan, bimbingan, dan motivasi dari awal penerjunan hingga penulisan laporan ini selesai. Terakhir, apresiasi setinggi-tingginya untuk seluruh teman-teman satu tim KKN Desa Bantan atas kerja keras, kekompakan, dan suka duka yang telah dilalui bersama selama masa pengabdian.

DAFTAR PUSTAKA

Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). Qualitative data analysis: A methods sourcebook (3rd ed.). SAGE Publications.

Ostrom, E. (1990). Governing the commons: The evolution of institutions for collective action. Cambridge University Press.

Prasetyo, A., Handayani, S., & Nugroho, B. (2020). Edukasi dan efektivitas pembentukan kebiasaan pengolahan sampah rumah tangga di kawasan pedesaan. Jurnal Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat, 4(2), 145–152.

Rahmah, N. (2021). Evaluasi pemanfaatan fasilitas tempat sampah pilah bantuan pemerintah pada skala pemukiman. Jurnal Lingkungan dan Pembangunan Berkelanjutan, 8(1), 33–41.

Reason, P., & Bradbury, H. (Eds.). (2008). The SAGE handbook of action research: Participative inquiry and practice (2nd ed.). SAGE Publications.

Suryani, A., & Triana, L. (2019). Penerapan pendekatan Community-Based Waste Management (CBWM) dalam pengurangan volume sampah tingkat RT. Jurnal Ilmu Lingkungan, 17(3), 410–418.